

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa, sehingga kesehatan remaja harus mendapat perhatian khusus. Pada masa remaja, terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Oleh karena itu, remaja memerlukan energi dan asupan zat gizi yang lebih banyak. Jika pertumbuhan dan perkembangan tidak diimbangi dengan asupan zat gizi yang seimbang, maka dapat mengakibatkan masalah gizi. Namun faktanya, remaja cenderung melakukan diet yang salah, melewatkan makan pagi, lebih sering mengonsumsi makanan ringan, makanan cepat saji, minuman manis, dan kurang mengonsumsi sayur dan buah (Masitah dan Sulistyadewi, 2020). Jika masalah gizi remaja tidak ditangani dengan segera akan berpotensi menyebabkan penyakit kronis pada masa dewasa (Dwiana, 2021). Selain itu, permasalahan gizi pada remaja putri yang berlanjut hingga dewasa dan masa kehamilan dapat memberikan dampak yang merugikan terhadap kesehatan janin yang dikandungnya (Dwimawati, 2020).

Berdasarkan data RISKESDAS (2018), prevalensi status gizi remaja putri di Indonesia pada usia 12-15 tahun adalah 4,0% (sangat kurus), 6,4% (kurus), 7,8% (gemuk), dan 2,3% (obesitas). Sementara itu, pada remaja putri usia 16-18 tahun, prevalensi kurus dan sangat kurus mencapai 5,7%, gemuk dan obesitas sebesar 8,1%. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Malang (2020), status gizi remaja putri usia 12-19 dengan kategori sangat kurus sebesar 1,8%,

kurus 7,08%, gemuk 7,28%, dan obesitas 3,05%. Wilayah Puskesmas Dinoyo menduduki peringkat kelima dari enam belas Puskesmas yang ada di Kota Malang menghadapi sejumlah permasalahan dalam hal status gizi. Prevalensi status gizi di wilayah ini mencakup tingkat sangat kurus sebesar 4,42%, kurus 6,5%, gemuk 27,2%, dan obesitas 0,6%. Berdasarkan studi pendahuluan di posyandu remaja wilayah Puskesmas Dinoyo, dari 20 remaja putri didapatkan hasil status gizi sangat kurus sebesar 10%, kurus 20%, gemuk 10%, dan obesitas 5%.

Kebutuhan gizi yang meningkat pada remaja menjadi krusial seiring menjalani fase peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa (Husnah et al., 2021). Uramako (2021) mengidentifikasi tiga faktor utama yang membuat usia remaja rentan terhadap masalah gizi. Pertama, kebutuhan remaja akan zat gizi menjadi penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik. Kedua, adanya perubahan gaya hidup mempengaruhi kebiasaan makan. Ketiga, remaja putri sebagai calon ibu memiliki kebutuhan khusus terhadap asupan zat gizi (Sandala et al., 2022). Namun, remaja putri seringkali menjalani diet yang dapat menyebabkan kekurangan asupan zat gizi (Danty et al., 2019). Inadekuat asupan pada usia remaja mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, pertumbuhan tidak normal (pendek), rendahnya tingkat kecerdasan dan produktivitas, serta lebih lanjut berakibat pada terhambatnya pertumbuhan organ reproduksi (Rokhmah, 2016). Meskipun demikian, status gizi pada kelompok remaja seringkali terabaikan sehingga menjadi salah satu penyebab

ketidakefektifan penanganan masalah gizi pada kelompok usia ini (Arum et al., 2018).

Penanganan masalah gizi pada remaja dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan mengenai gizi. Salah satu wadah yang mampu memfasilitasi hal ini adalah Posyandu Remaja. Selain itu, dalam kegiatan Posyandu Remaja dilakukan penilaian dan pemantauan secara berkala terhadap status gizi remaja sebagai langkah preventif untuk mencegah serta menanggulangi permasalahan gizi. Langkah ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan gizi dan kesehatan pada masa dewasa dengan melibatkan remaja pada tahap perkembangan kritis mereka (Kepmenkes RI, 2018). Upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait gizi yang baik harus melibatkan partisipasi aktif mereka sebagai subjek utama (Kepmenkes RI, 2018). Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan Posyandu Remaja yang dirancang dengan metode yang tepat.

Berdasarkan penelusuran pada empat database penelitian kebidanan atau kesehatan, yaitu Pubmed, Science Direct, Portal Garuda, dan Google Scholar, dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang menggunakan kata kunci seperti ketaatan, kepatuhan, frekuensi, kehadiran, kunjungan, posyandu remaja, *youth posyandu*, *adolescent posyandu*, *teenage posyandu*, dan status gizi, hanya satu penelitian yang dapat diidentifikasi. Hasil Penelitian yang dilakukan Mulyati dan Lestari (2021), menunjukkan adanya pengaruh posyandu remaja terhadap status gizi remaja.

Posyandu remaja diharapkan dapat menjadi wadah efektif dalam memfasilitasi remaja untuk memahami permasalahan kesehatan mereka, menemukan alternatif pemecahan masalah, membentuk kelompok dukungan remaja, serta memperluas jangkauan pelayanan kesehatan, terutama bagi remaja yang mengalami keterbatasan akses dalam menjangkau layanan kesehatan konvensional. Dengan demikian, Posyandu Remaja bukan hanya menjadi solusi konkret, tetapi juga menjadi strategi preventif dan promotif yang dapat memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah gizi pada remaja secara holistik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mendorong peneliti melakukan penelitian di kalangan remaja putri pada kegiatan posyandu remaja. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk melihat hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu remaja dengan status gizi remaja putri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada pada latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini “Adakah hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu remaja dengan status gizi remaja putri di Wilayah Puskesmas Dinoyo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu remaja dengan status gizi remaja putri di wilayah Puskesmas Dinoyo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi kunjungan remaja putri ke posyandu remaja di wilayah Puskesmas Dinoyo.
- b. Mengidentifikasi status gizi remaja putri di posyandu remaja wilayah Puskesmas Dinoyo.
- c. Menganalisis hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu remaja dengan status gizi pada remaja putri di wilayah Puskesmas Dinoyo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah sumber referensi dan wawasan mengenai hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu remaja dengan status gizi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini merupakan salah satu upaya mengimplementasikan visi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Malang dalam pemberdayaan perempuan.

- b. Bagi peneliti

Menambah ilmu, pengalaman serta pengetahuan tentang hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu remaja dengan status gizi remaja putri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan menambah literatur tentang hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu remaja dengan status gizi remaja putri.

d. Bagi Posyandu Remaja wilayah Puskesmas Dinoyo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan kegiatan posyandu remaja.

e. Bagi remaja putri

Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam mengikuti kegiatan posyandu remaja dan memperhatikan status gizi.